

# KONTEKSTUALISASI LOKASI TURUN HUJAN DALAM HADIS DENGAN KONDISI GEOGRAFIS SUMATERA UTARA

**Maulana Halim**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [halimmaulana710@gmail.com](mailto:halimmaulana710@gmail.com)

**Munandar**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [munandar@uinsu.ac.id](mailto:munandar@uinsu.ac.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan lokasi turun hujan dalam hadis dengan kondisi geografis Sumatera Utara. Hadis-hadis yang dibahas meliputi pernyataan Nabi Muhammad SAW mengenai hujan sebagai rahmat dan musibah, serta doa beliau terkait lokasi hujan yang diinginkan. Penelitian ini menyelidiki kesesuaian antara prinsip-prinsip dalam hadis dan kondisi geografis serta iklim Sumatera Utara. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi literatur. Kemudian dilakukan analisis aktualitatif terhadap teks hadis dengan kondisi realitas di Sumatera Utara, untuk mengetahui pemahaman hadis jika diterapkan pada lanskap Sumatera Utara dan memberi solusi terhadap pengelolaan sumber daya alam berupa hujan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana pengelolaan hujan dapat dioptimalkan dengan mempertimbangkan topografi dan curah hujan yang bervariasi di provinsi ini, serta bagaimana prinsip-prinsip dalam hadis dapat diterapkan untuk mencegah dan mengelola bencana banjir. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Saw., dalam doanya sesuai dan dapat diterapkan dalam kondisi geografis Sumatera Utara, yang secara tidak langsung memberikan petunjuk terhadap penerapan prinsip-prinsip dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya air yang dapat membantu mengurangi dampak negatif hujan berlebihan, mengoptimalkan manfaatnya, dan melindungi masyarakat serta lingkungan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana ajaran agama dapat diintegrasikan dalam strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Kontekstualisasi Hadis, Hujan, Sumatera Utara.

## PENDAHULUAN

Hujan merupakan salah satu fenomena alam yang paling vital dalam kehidupan manusia. Selain sebagai

sumber utama air bersih (Yulistyorini, 2011), hujan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mendukung pertanian

## Kontekstualisasi Lokasi Turun Hujan dalam Hadis dengan Kondisi Geografis Sumatera Utara

(Yanti & Pratama, 2015), dan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Pratiwi et al., 2022). Dalam ajaran Islam, hujan sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an (Mauliddin, 2018) dan hadis sebagai rahmat dan tanda kebesaran Allah (Yendra & Desvina, 2017). Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks ini adalah yang termaktub dalam QS al-Zukhrif ayat 11:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۗ

Artinya: *Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu kami hidupkan negeri yang mati (tandus), .....*

Ayat ini menegaskan bahwa hujan diturunkan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan, dan dengan hujan yang diturunkan itu dapat memberi kehidupan bagi wilayah yang terkena olehnya.

Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kondisi geografis yang sangat beragam, mulai dari dataran tinggi hingga pesisir. Variasi topografi ini secara signifikan mempengaruhi pola curah hujan di setiap daerah, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor pertanian. Beberapa kawasan di pegunungan sering kali menerima curah hujan yang tinggi, sementara daerah dataran rendah mungkin

mengalami kekeringan pada musim tertentu (Invest, n.d.; Sumut, n.d.). Kondisi geografis ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya air dan pencegahan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Dalam beberapa tahun terakhir, Sumatera Utara telah mengalami dampak perubahan iklim global yang semakin intens. Perubahan ini terlihat dari pola cuaca yang semakin tidak menentu, seperti intensitas hujan yang ekstrem yang sering kali memicu banjir bandang dan tanah longsor di wilayah-wilayah rentan (Admin, 2022). Selain itu, musim kemarau yang berkepanjangan telah mengakibatkan kekeringan di beberapa daerah, yang secara signifikan mempengaruhi sektor pertanian, perikanan, dan ketersediaan air bersih bagi masyarakat. Kondisi ini telah mengancam keberlanjutan ekosistem lokal, mengganggu mata pencaharian, dan meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam yang stabil (Dewi, 2024; Siahaan, 2024).

Selain itu, Sumatera Utara juga menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sumber daya air akibat perubahan pola curah hujan. Di beberapa wilayah, penurunan kualitas air akibat kontaminasi dari limpasan banjir telah memperburuk krisis air

bersih, sementara di daerah lain, kekeringan berkepanjangan telah menyebabkan penurunan hasil panen yang drastis, mengancam ketahanan pangan local (Dewi, 2024).

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama bagi mereka yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perikanan. Ketidakseimbangan ini menekankan urgensi untuk memahami lebih dalam bagaimana hujan, sebagai salah satu komponen penting dari siklus air, dapat dikelola dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kondisi geografis Sumatera Utara yang beragam, serta tantangan perubahan iklim yang dihadapinya, menekankan pentingnya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya relevan bagi kajian akademik, tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi masyarakat Sumatera Utara dalam menghadapi pola cuaca yang semakin dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk mengembangkan metode baru dalam menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis-hadis

tentang turunnya hujan dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi geografis di Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan bagaimana pemahaman ini dapat membantu dalam mengelola hujan sebagai rahmat dan mencegahnya menjadi musibah, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Islam yang relevan dengan isu-isu lingkungan dan perubahan iklim.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020; Lambert & Lambert, 2012) dengan model studi literatur (Cawelti, 1969; Wood, R. E., & Silverthorne, 2016). Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari hadis-hadis yang relevan mengenai hujan, menggunakan sumber literatur hadis klasik seperti *Kutub al-Sittah* (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasai dan Sunan Ibnu Majah) (Dasman, 2015) serta kitab hadis lainnya dan kitab sekunder sebagai ladsan analisis yakni kitab syarah hadis, dan dalam hal ini penulis menggunakan alat bantu *software* Maktabah Syamilah (Ritonga, 2021) untuk mempermudah pencarian dan *back-up* kitab hadis yang tidak dimiliki secara fisik. Selanjutnya, dilakukan analisis aktualitatif terhadap teks hadis

dengan kondisi realitas di Sumatera Utara, untuk mengetahui pemahaman hadis jika diteraplkan pada lanskap sumatera utara dan memberi solusi terhadap pengelolaan sumber daya alam berupa hujan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Hadis-hadis tentang hujan**

Hadis pertama, hujan sebagai musibah حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: أَحْبَبْنَا أَبُو ضَمْرَةَ أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ: أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ: «أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ وَجَاهَ الْمِنْبَرِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتَ الْمَوَاشِي، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُعِينُنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا. قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرَعَةً، وَلَا سَيْئًا، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ، وَلَا دَارٍ. قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، قَالَ: وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمَسِّكْهَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْجِبَالِ، وَالْأَجَامِ وَالظَّرَابِ، وَالْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ. قَالَ: فَانْقَطَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكٌ: فَسَأَلْتُ أَنَسًا: أَهُوَ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي.»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad, dia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Dhimrah dari Anas bin Iyadh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sya'riq bin Abdullah bin Abi Namir: bahwa dia mendengar Anas bin Malik menyebutkan: "*Seorang laki-laki masuk pada hari Jumat melalui pintu yang berada di depan mimbar, sementara Rasulullah ﷺ berdiri sedang berkhotbah. Laki-laki itu menghadapi Rasulullah ﷺ yang sedang berdiri, lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, ternak-ternak telah mati, dan jalan-jalan terputus, maka doakanlah kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan kepada kami.'* Rasulullah ﷺ kemudian mengangkat kedua tangannya dan berkata: '*Ya Allah, berilah kami minum, ya Allah, berilah kami minum, ya Allah, berilah kami minum.*' Anas berkata: '*Demi Allah, kami tidak melihat ada awan di langit, tidak ada bagian awan yang terlihat, dan tidak ada sesuatu*

apapun antara kami dan Sal'ah (nama sebuah tempat) baik rumah maupun bangunan.' Lalu muncul awan dari belakang Rasulullah ﷺ seperti perisai, dan ketika awan itu berada di tengah langit, ia menyebar, kemudian hujan turun. Anas berkata: 'Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama enam hari.' Kemudian, pada hari Jumat berikutnya, seorang laki-laki masuk dari pintu yang sama, dan Rasulullah ﷺ sedang berdiri berkhotbah. Laki-laki itu menghadapi Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, harta-harta telah rusak, dan jalan-jalan terputus, maka doakanlah kepada Allah agar Dia menahannya.' Rasulullah ﷺ kemudian mengangkat kedua tangannya dan berkata: 'Ya Allah, di sekeliling kami dan bukan di atas kami, ya Allah, di bukit-bukit, gunung-gunung, lereng-lereng, lembah-lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan.' Awan itu pun terputus, dan kami keluar berjalan di bawah matahari. Sya'riq bertanya kepada Anas: 'Apakah orang tersebut orang yang pertama?' Dia menjawab: 'Saya tidak tahu.' (al-Bukhari, 2001), juz 2, h. 28, no. 1013."

Hadis kedua, hujan sebaga rahmat

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَائِيِّ، عَنْ أَنَسٍ. قَالَ: قَالَ أَنَسٌ: أَصَابَنَا وَحُنٌّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطَرٌ. قَالَ:

فَحَسَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوْبَهُ. حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ قَالَ: "لِأَنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بَرَبِهِ تَعَالَى

Artinya: "Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami. Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami dari Thabit al-Bunani, dari Anas. Anas berkata: 'Kami pernah mengalami hujan ketika bersama Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ kemudian menyingkap bajunya hingga terkena hujan. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Karena ini adalah hal yang masih baru (baru saja turun) dari Tuhan-Nya.' (Ahmad bin Hanbal, 2001), juz 19, h. 364, no. 12364; Muslim bin al-Hajjaj, 1955), juz 2, h. 615, no. 898; Abu Dawud, 2009), juz 7, h. 429, no. 5101; Abu Ya'la, 1984), juz 5, h. 205, no. 3426."

Hadis ketiga, sikap saat hujan

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، نَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، نَا سُفْيَانُ، عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ إِذَا رَأَى نَائِثًا فِي أَفْقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ، وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا فَإِنْ مَطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnul Bashar, berkata: Telah menceritakan kepada kami

## Kontekstualisasi Lokasi Turun Hujan dalam Hadis dengan Kondisi Geografis Sumatera Utara

Abdurrahman, berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-Miqdam bin Syarikh, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihat awan yang mulai muncul di langit, beliau meninggalkan pekerjaannya, bahkan jika beliau sedang dalam shalat. Kemudian beliau berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya.' Jika hujan turun, beliau berkata: 'Ya Allah, semoga hujan ini bermanfaat dan menyenangkan (Abu Dawud, 2009), juz 7, h. 428, no. 5099.

### Syarah Hadis

Untuk mengetahui pemahaman hadis diatas, maka diperlukan pemahaman yang benar mengenai hadis tersebut. Maka dalam hal ini penulis akan mengambil pemahaman tersebut melalui syarah hadis (Royyani et al., 2023) yang dikarang oleh para ulama.

Pada hadis di atas terdapat lafadh doa tempat permintaan Nabi Saw., sebagai lokasi turunnya hujan. Dalam lafadh tersebut tertulis: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْجِبَالِ، وَالْأَجَامِ وَالظَّرَابِ، وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ. Kata ((حوالينا)) dengan harakat fathah pada huruf lam, dan ini setara dengan 'hawlana', 'hawlaina', dan 'hawalaina', yang semuanya memiliki makna yang sama yaitu sebuah kata keterangan (*zharaf*)

yang berarti 'hujanlah di tempat-tempat di sekitar kami dan janganlah hujan turun langsung di atas kami. Kalimat ((الأكام)), 'Al-akmah' adalah sesuatu yang lebih rendah dari gunung tetapi lebih tinggi dari bukit kecil (rabiah). Bentuk jamaknya adalah 'akim', kemudian bentuk jamak dari 'akim' adalah 'akam'. Kata ((الظراب)) adalah bentuk jamak dari kata 'zharb' yang berarti bukit-bukit kecil (*rawabi*). Menurut al-Khattabi 'al-zharb' adalah dataran tinggi yang besar tetapi lebih kecil dari gunung, sedangkan 'al-akmah' adalah bukit yang tinggi di permukaan bumi. Doa Nabi Saw., tersebut yang meminta agar hujan diturunkan di pegunungan dan sekitarnya, karena turunnya hujan di tempat-tempat tersebut tidak membahayakan. Ini juga menunjukkan bahwa ketika nikmat Allah melimpah kepada hamba-Nya, tidak boleh meminta untuk memotong nikmat tersebut. (Al-Kirmani, 1981), juz 6, h. 106-107..

Pendapat lain mengatakan bahwa *al-Ikam* adalah istilah ini merujuk pada bukit kecil yang lebih rendah dari gunung. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bukit, ada pula yang mengatakan bahwa itu lebih tinggi dari bukit kecil, dan ada yang mengatakan bahwa itu lebih rendah dari bukit kecil. Adapun kata *az-zirāb* merujuk pada gunung yang luas tetapi tidak tinggi. Menurut ad-Daudi, *zirb* adalah gunung

kecil, ada pula yang mengatakan bahwa *al-ākām* lebih kecil daripada *az-zirāb*. Adapun kata *al-awdiyāh*: ini merujuk pada lembah-lembah yang membawa air. Dan kata *manabit asy-syajar* merujuk pada tempat tumbuhnya tanaman dan rumput. Yang dimaksud dengan pohon (*syajar*) adalah padang rumput, yang diharapkan agar hujan turun dengan jumlah yang tidak berlebihan sehingga tidak merugikan siapa pun (Ibn Al-Mulaqqin, 2008), juz 8, h. 246..

Dari syarah diatas, dapat terlihat bahwa lokasi-lokasi turun hujan yang dimohonkan oleh Nabi Saw., adalah di bukit, gunung, lembah dan padang rumput. Al-Birmawi dan Az-Zarkasyi mengataan bahwa Lokasi-lokasi ini yaitu tempat-tempat yang disebutkan secara khusus karena lebih cocok untuk pertanian dibandingkan puncak gunung dan tempat penggembalaan, bukan di jalan yang sering dilalui. Dalam hal ini Nabi Saw., tidak berdoa agar hujan diangkat, karena hujan adalah rahmat, tetapi beliau berdoa agar hujan yang merugikan mereka dipindahkan ke tempat di mana manfaat dan kesuburannya tetap ada, dan tidak membahayakan penduduk atau musafir. Dari sini diambil kesimpulan bahwa jika seseorang diberi nikmat oleh Allah, ia tidak boleh merasa tidak puas karena adanya sesuatu yang mengganggu dalam nikmat itu. Sebaliknya, ia harus berdoa

kepada Allah agar menghilangkan gangguan tersebut dan tetap menjaga nikmat tersebut (Al-Qasthalani, 1323 H), juz 2, h. 241-242..

Oleh karena itu, ketika Nabi Saw., melihat awan dilangit (pertanda akan hujan) beliau berdoa *Shayyiban Nafi'an* yaitu hujan yang membawa manfaat dan keberkahan, bukan yang menghancurkan seperti banjir Nabi Nuh (Al-Sahāranfūrī, 2006), juz 13, h. 494.. Maka, dalam kondisi yang demikian, hujan menjadi manfaat bagi kehidupan, karena hujan itu datang dari Allah Swt., maka tak heran jika saat hujan Nabi Saw., membuka bajunya agar terkena air hujan sebab حَدِيثُ عَهْدِ

بريه hujan adalah rahmat, dan rahmat itu baru saja diciptakan oleh Allah Ta'ala, sehingga kita bisa mengambil berkah darinya (Muslim, 1955), juz 2, h. 615, no. 898..

### **Kondisi Sumatera Utara Geografis**

Provinsi Sumatera Utara terletak di Pulau Sumatera, dengan luas 71.680 km<sup>2</sup>. Itu terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Tempat ini memiliki dataran rendah dan dataran tinggi, dari pantai hingga pegunungan (Sumut, n.d.).

Pegunungan Bukit Barisan membentang dari utara ke selatan di tengah-tengah provinsi ini. Meskipun mayoritas penduduk tinggal di dataran

## Kontekstualisasi Lokasi Turun Hujan dalam Hadis dengan Kondisi Geografis Sumatera Utara

tinggi di timur, dataran rendah yang subur dengan banyak air dan curah hujan, banyak penduduk tinggal di dataran tinggi ini. Namun, kerusakan hutan, erosi, dan pendangkalan sungai membuat daerah ini juga sering dilanda banjir. Selain itu, keadaan hutan yang semakin sulit sering menyebabkan kekurangan air di musim kemarau Bank Indonesia, "Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatra Utara Tahun 2018," 2018, h. 1061.

Terdapat 213 pulau yang sudah memiliki nama di Provinsi Sumatera Utara. Dari jumlah tersebut, 207 pulau terletak di Pantai Barat, dengan Pulau Wunga dan Pulau Simuk sebagai pulau terluar. 6 pulau di Pantai Timur termasuk Pulau Berhala, yang merupakan pulau terluar yang berbatasan dengan Selat Malaka. Geografis, Provinsi Sumatera Utara berada di jalur pelayaran internasional Selat Malaka, dekat dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Topografi tanah di daerah pegunungan Bukit Barisan bervariasi dengan kemiringan yang berbeda-beda. Rasio mulai dari 0% hingga 12% meliputi 47.810 km<sup>2</sup>, 12% hingga 40% meliputi 6.305 km<sup>2</sup>, dan lebih dari 40% meliputi 17.719 km<sup>2</sup>. Provinsi ini memiliki ketinggian lahan antara 0 dan 2.200 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan wilayah timurnya relatif datar, wilayah tengahnya

bergelombang hingga berbukit, dan wilayah baratnya adalah dataran bergelombang.

Dataran tinggi dan Pantai Barat Sumatera Utara mencakup 46.758,69 km<sup>2</sup>, atau 65,23 persen dari luas provinsi, dan sebagian besar merupakan daerah pegunungan. Ada variasi dalam kesuburan tanah, iklim, dan topografinya. Tempat ini juga rawan gempa tektonik dan vulkanik, dan banyak danau, sungai, air terjun, dan gunung berapi yang membuatnya lebih indah. Dengan luas 1.129,20 hektar, Danau Toba menjadi pusat kehidupan masyarakat di sekitarnya Indonesia, h. 1062-1063..

### **Iklim dan Curah Hujan**

Iklim di Sumatera Utara termasuk dalam kategori iklim tropis yang khas, di mana kondisi cuaca dipengaruhi oleh angin Passat dan angin Muson yang bergantian sepanjang tahun. Angin Passat, yang bertiup dari arah timur laut, membawa kelembapan dari Samudera Pasifik dan Laut Cina Selatan, sementara angin Muson, yang bertiup dari arah barat daya, membawa kelembapan dari Samudera Hindia. Perpaduan kedua angin ini menciptakan musim hujan yang berlangsung cukup panjang, dengan curah hujan yang bervariasi antara 800 hingga 4.000 mm per tahun. Curah hujan yang tinggi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap

kesuburan tanah di wilayah Sumatera Utara, sehingga mendukung pertanian dan perkebunan yang menjadi sektor penting di provinsi ini (Invest, n.d.).

Kelembaban udara yang berkisar antara 78% hingga 91% menciptakan kondisi yang lembap, terutama di daerah dataran rendah dan pantai. Kelembaban ini juga mempengaruhi kenyamanan hidup sehari-hari serta pertumbuhan flora dan fauna di wilayah tersebut. Tingkat penyinaran matahari yang mencapai 43% sepanjang tahun menambah kompleksitas iklim tropis Sumatera Utara, di mana meskipun curah hujan tinggi, sinar matahari yang cukup tetap mendukung proses fotosintesis dan pertumbuhan tanaman (Invest, n.d.).

Curah hujan dengan kisaran 800-4000 mm/tahun di Sumatera Utara, terutama jika mendekati angka yang lebih tinggi, memang bisa berpotensi menyebabkan banjir, terutama jika ditambah dengan faktor-faktor lain seperti kondisi tanah, topografi, sistem drainase, dan kondisi lingkungan seperti deforestasi.

### **Kontekstualisasi Hadis**

Secara umum, hadis-hadis di atas memberikan panduan bagaimana hujan dipandang dalam konteks spiritual dan praktis. Hadis-hadis tersebut mengajarkan bahwa hujan merupakan berkah dari Allah, tetapi dalam situasi tertentu, hujan juga dapat menjadi

sumber kesulitan jika tidak dikelola dengan baik. Di satu sisi, hadis menunjukkan sikap positif terhadap hujan sebagai rahmat dan berkah, seperti dalam praktik Rasulullah ﷺ yang membuka bajunya untuk merasakan langsung hujan sebagai simbol penerimaan berkah. Di sisi lain, ada pengakuan terhadap potensi negatif hujan yang berlebihan dan doa untuk menghindari kerusakan akibat hujan yang tidak terkendali.

Di dalam hadis, disampaikan bahwa Nabi Saw., meminta agar hujan diturunkan pada wilayah bukit, pegunungan, lembah dan padang rumput. Tentunya kondisi ini memiliki kesamaan dengan kondisi di Sumatera Utara. telah disebutkan bahwa Barat Sumatera Utara mencakup 46.758,69 km<sup>2</sup>, atau 65,23 persen dari luas provinsi, dan sebagian besar merupakan daerah pegunungan (Indonesia, 2018), hutan seluas 2.381.013 Ha atau 33% wilayah Sumatera Utara adalah hutan (Invest, n.d.), terdiri atas banyak aliran sungai dengan danau terbesar di Sumatera Utara yakni danau Toba.

Kondisi geografis Sumatera Utara yang sangat beragam, dengan topografi mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, mencerminkan kompleksitas dalam mengelola hujan. Dataran rendah di wilayah timur dan pesisir cenderung mengalami curah hujan yang tinggi, yang dapat

## Kontekstualisasi Lokasi Turun Hujan dalam Hadis dengan Kondisi Geografis Sumatera Utara

menyebabkan banjir jika tidak dikelola dengan baik. Sementara itu, daerah pegunungan, meskipun memiliki kapasitas alami untuk menampung air hujan, sering mengalami masalah seperti erosi dan pendangkalan sungai yang memperburuk dampak banjir di dataran rendah.

Kesamaan antara hadis-hadis tentang hujan dan kondisi geografis Sumatera Utara terletak pada pemahaman bahwa hujan, meskipun bermanfaat, memerlukan pengelolaan yang bijaksana untuk mencegah kerusakan. Hadis-hadis tersebut menunjukkan pentingnya doa dan pengelolaan terhadap hujan agar tidak menjadi bencana, sesuai dengan prinsip bahwa hujan adalah rahmat yang perlu dimanfaatkan dengan baik dan tidak menjadi musibah.

Rasulullah ﷺ berdoa agar hujan turun di tempat-tempat tertentu seperti bukit dan lembah untuk meminimalkan kerusakan. Ini sesuai dengan pengelolaan di Sumatera Utara, di mana hujan yang turun di daerah pegunungan atau bukit dapat diserap dengan lebih baik, mengurangi risiko banjir di dataran rendah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam hadis dapat diterapkan untuk memastikan bahwa hujan tidak merusak, tetapi membantu meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertanian.

Untuk mencegah bencana akibat banjir yang berlebihan di Sumatera

Utara, penting untuk mengimplementasikan langkah-langkah pengelolaan air yang efektif. Ini termasuk pembangunan infrastruktur seperti waduk, saluran drainase, dan sistem penampungan air yang dapat menangani curah hujan yang tinggi. Selain itu, reboisasi dan konservasi lahan di daerah hulu sungai dapat mengurangi erosi dan meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air. Pendekatan ini sejalan dengan doa Rasulullah ﷺ yang mengarahkan hujan ke tempat-tempat yang aman dan produktif, bukan ke daerah yang bisa menimbulkan kerusakan.

Pengelolaan hujan yang berlebihan juga dapat dilakukan melalui perencanaan kota dan pengelolaan lahan yang memperhitungkan topografi dan pola curah hujan. Penggunaan teknologi pemantauan cuaca dan sistem peringatan dini dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam memprediksi dan merespons hujan dengan lebih efektif. Dengan pendekatan ini, hujan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang bermanfaat dan tidak menjadi ancaman bagi kehidupan dan lingkungan di Sumatera Utara.

### SIMPULAN

Kontekstualisasi lokasi turun hujan dalam hadis dengan kondisi geografis Sumatera Utara

mengungkapkan bahwa meskipun hujan dianggap sebagai rahmat dalam tradisi Islam, pengelolaan yang cermat sangat penting untuk menghindari dampak negatifnya, terutama di wilayah dengan topografi bervariasi seperti Sumatera Utara. Hadis-hadis tentang doa hujan yang ditujukan untuk tempat tertentu mencerminkan prinsip bahwa hujan harus diarahkan ke lokasi yang dapat menampung dan mengelola air dengan efektif, mirip dengan kebutuhan geografis Sumatera Utara yang meliputi dataran rendah yang rawan banjir dan pegunungan yang dapat menyerap air lebih baik. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pengelolaan air dan infrastruktur di Sumatera Utara dapat memitigasi risiko banjir berlebihan, mengoptimalkan manfaat hujan, dan melindungi ekosistem serta kehidupan masyarakat. Dengan hal ini, maka menjadi masukan bagi pemerintah untuk memperbanyak pembangunan bendungan dikawasan perbukitan untuk mengelola hujan yang dapat berdampak baik bagi cadangan air bersih dan pengendalian banjir dikawasan dataran rendah.

#### DAFTAR RUJUKAN

Admin. (2022). *Curah Hujan Tinggi, 17 Kabupaten/Kota di Sumut Dilanda Banjir dan Longsor*. Sumutprov.Go.Id. <https://sumutprov.go.id/artikel/>

- artikel/curah-hujan-tinggi--17-kabupatenkota-di-sumut--dilanda-banjir-dan-longsor
- Al-Ju'fi, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-B. (2001). *Shahih al-Bukhari* (1st ed.). Daar Thuq an-Najah.
- Al-Kirmani, M. bin Y. bin 'Ali bin S. S. (1981). *al-Kawakib al-Durari fii Syarh Shahih al-Bukhari* (2nd ed.). Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Al-Maushili, A. Y. A. bin 'Ali bin al-M. bin Y. bin 'Isa bin H. al-T. (1984). *Musnad Abu Ya'la* (H. S. Asad (ed.); 1st ed.). Daar al-Ma'mun litturats.
- Al-Mulaqqin, S. al-D. A. H. 'Amr bin A. bin A. al-S. I. (2008). *al-Taudhih lisyarh al-Jami' al-Shahih* (K. Ar-Rubath (ed.); 1st ed.). Daar al-Nawadir.
- Al-Qasthalani, A. bin M. bin A. B. bin 'Abd al-M. (1323). *Irsyad al-Sari lisyarh Shahih al-Bukhari* (7th ed.). Mathba'ah al-Kubro al-Amiriyyah.
- Al-Sahāranfūrī, A.-S. K. A. (2006). *Badzlul Majhūd fī Ḥall Sunan Abī Dāwūd* (T. A.-D. An-Nadwī (ed.); 1st ed.). Markaz Asy-Syaikh Abī Al-Ḥasan An-Nadwī lil-Buḥūts wa Ad-Dirāsāt Al-Islāmiyyah.
- An-Naisaburi, M. bin al-H. (1955). *Shahih Muslim*. Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- As-Sijistani, A. D. S. bin al-A. bin I. (2009). *Sunan Abu Dawud* (S. Al-Arnauth & M. Kamil (eds.); 1st ed.). Muassasah ar-Risalah.

## Kontekstualisasi Lokasi Turun Hujan dalam Hadis dengan Kondisi Geografis Sumatera Utara

- Cawelti, J. G. (1969). The Concept Of Formula In The Study of Popular Literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dasman. (2015). *AL-KUTUB AL-SITTAH Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibn Majah* (Aminullah (ed.); I November). IAIN Jember Press.
- Dewi, N. (2024). *Seluas 1.500 Hektare Sawah di Batu Bara Sumut Kekeringan*. *Metrotvnews.Com*. <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCVZIW-seluas-1-500-hektare-sawah-di-batu-bara-sumut-kekeringan>
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin HANbal* (S. Al-Arnauth, D. 'Adil Mursyid, & disempurnakan oleh D. A. bin A. M. At-Turki (eds.); 1st ed.). Muassasah ar-Risalah.
- Indonesia, B. (2018). *Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018*.
- Invest, N. S. (n.d.). *Sumatera Utara - Profil Daerah*. *Sumutprov.Go.Id*. <https://sumutprov.go.id/images/tentangpemprovsu/RPJMD/RPJM D 2009-2013 Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah.pdf>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Mauliddin, A. I. (2018). Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(1), 87–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>
- Pratiwi, D., Fitri, A., Dewantoro, F., Lestari, F., & Pratama, R. (2022). PEMANENAN AIR HUJAN SEBAGAI ALTERNATIF PENYEDIAAN AIR BERSIH DI DESA BANJARSARI, KABUPATEN TANGGAMUS. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i1.1799>
- Ritonga, A. A. (2021). Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies. *Library Philosophy and Practice*, 9(1). <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/>
- Royyani, M., Putra, A., & Siregar, A. (2023). Sejarah dan Metoda Syarah Hadis Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 348–356. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i>

- 2.3244
- Siahaan, M. (2024). *Bulog Sumut hadapi potensi kemarau dengan perkuat stok beras*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/b erita/4189827/bulog-sumut-hadapi-potensi-kemarau-dengan-perkuat-stok-beras>
- Sumut, K. Dpj. (n.d.). *Sejarah dan Letak Geografis*. Kanwil DPJb Sumut. <https://djpj.kemenkeu.go.id/kanwil/sumut/id/profil/sejarah.html#:~:text=Secara geografis Provinsi Sumatera Utara,dengan Luas daratan 71.680 km<sup>2</sup>.>
- Wood, R. E., & Silverthorne, C. (2016). Problem solving and decision making: A review of the literature. *Journal of Management*, 42(6), 1752–1793.
- Yanti, D., & Pratama, F. N. (2015). PENDAYAGUNAAN IRIGASI AIR TANAH MENUNJANG BUDIDAYA PERTANIAN SECARA PRODUKTIF PADA LAHAN TADAH HUJAN. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 19(2), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jtpa.19.2.10-17.2015>
- Yendra, R., & Desvina, A. P. (2017). Khazanah Hujan Dalam Al- Qur ' an dan Hadist. *Jurnal Sains Teknologi Dan Industri*, 14(2), 134–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sitekin.v14i2.4107>
- Yulistyorini, A. (2011). Pemanenan air

hujan sebagai alternatif pengelolaan sumber daya air di perkotaan. *Teknologi Dan Kejuruan*, 34(1).